

BAB 1

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini informasi menjadi kebutuhan yang tak kalah penting bagi khalayak, seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi pun mendukung khalayak untuk mengakses informasi dengan cepat dan tak terbatas. Kemajuan teknologi menambah kecepatan beredarnya berita. Mulai dari media cetak, seperti surat kabar, majalah radio, televisi hingga internet. Dengan hadirnya internet maka bermunculan lah media massa yang banyak melahirkan media online.

Melalui internet *online journalism* kita bisa menjelajahi berita dengan kedalaman tanpa ada batasan atau kendala ruang berita pun dapat menyebar luas dan bisa terus diperbarui. *Online journalism* ini menerapkan *annotative journalism*; tinggal meng-klik suatu kata, kita bisa mendapatkan informasi sebanyak yang tersedia. (Jurnalisme Dasar:2011). Maka dari itu banyak media online yang berlomba-lomba menyajikan berita terbaiknya, agar menarik banyak pembaca, dengan menghadirkan kata kunci yang kerap tidak sesuai dengan kaidah penelitian jurnalistik dan mengakibatkan pergeseran dalam penelitian berita di surat kabar baik media online, yaitu yang dulunya menekankan pada unsur “Apa” (*What News*) kini bergeser ke unsur “Mengapa” (*Why News*).

Banyak media besar yang kini menyajikan berita-berita *Why News* di halaman muka maupun halaman lainnya yang berupa berita analisis, komentar maupun laporan khusus. Michelle Johnson, copy editor The Stamford (Conn.) Advocate, mengatakan, revolusi digital dalam jurnalisme tidaklah serevolusioner bila dilihat dari perilakupembaca.

Para ahli mengatakan bahwa kunci keberhasilan pada jurnalisme online adalah sama dengan berita-berita tradisional yakni akurasi, penelitian yang baik dan dorongan berinovasi. Mantan wartawan *Wall Street Journal*, Ronald Buel, mengatakan bahwa jurnalisme mempunyai lima lapisan keputusan : 1. Penugasan (*Data Assigment*); yang menentukan apa yang layak diliput dan mengapa?, 2. Pengumpulan (*data collecting*); yang menentukan bila informasi yang dikumpulkan itu cukup ?, 3. Evaluasi (*Data Evaluation*); yang menentukan apa yang penting untuk di masukan ke dalam berita? 4. Penelitian (*Data Writting*); yang menentukan kata-kata apa yang perlu digunakan? 5. Penyuntingan (*Data editing*); yang menentukan berita mana yang perlu diberikan judul yang besar dan dimuat dihalaman muka, tulisan mana yang perlu di potong, cerita mana yang perlu di ubah.

DeeNeen L. Brown dari Washington Post mengatakan, tulisan yang baik mensyaraktan penelitiannya menempatkan diri dalam cerita. Jujurlah dalam berbahasa. Suatu berita seharusnya tidak lebih hebat – dengan memanipulasi kata-kata daripada kejadiannya sendiri. Jangan

mulai menulis dengan gaya, tetapi utamakan informasi: pengungkapan detail khusus, gambaran konkret, kutipan, statistik, catatan-catatan dan fakta.

Dengan demikian, seharusnya ruang redaksi mampu mempublikasikan berita dengan kata-kata terutama judul yang sesuai dengan kaidah dan prinsip menulis jurnalistik. Menurut Robert Gunning, sepuluh prinsip menulis jurnalistik, yakni : 1. Kalimat yang digunakan rata-rata pendek, 2. pilihlah kata yang sederhana daripada yang kompleks, 3. Pilihlah kata-kata yang lazim, 4. Hindari kata-kata yang perlu, 5. Beri kekutanpada kata kerja, 6. Tulislah sebagaimana anda berbicara, 7. Gunakan istilah yang bisa di gambarkan oleh pembaca, 8. Hubungkan dengan pengalaman pembaca anda, 9. Gunakan sepenuhnya variasi 10. Menulishlah untuk menyatakan, bukan untuk mempengaruhi. Melalui Bahasa maka berita pada surat kabar dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan sebuah berita pada surat kabar harus betul-betul dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi kefaktualan, keakuratan, keseimbangan obyektifitas dan penggunaan Bahasa. Sebuah berita mempunyai beberapa komponen yang saling berkaitan. Berita dikatakan baik apabila komponen yang satu dengan yang lain saling mendukung, maksudnya apabila isi berita sudah layak dimuat maka penulisannya pun harus sesuai dengan Bahasa jurnalistik yang sudah baku. Jika tidak demikian, maka tidak menutup

kemungkinan makna atau arti yang diharapkan penulis dan pembaca tidak sama. Hal ini disebabkan penulis kurang memahami arti dan pentingnya Bahasa pada penulisan berita.

Menurut Daryl L. Frazel dan George Tuck, dua pakar pers Amerika dalam *Principles of Editing, A Comprehensive Guide For Student and Journalist (1996: 122-123)*, yang ditulis oleh AS. Haris Sumadiri dalam buku Bahasa Jurnalistik mengatakan bahwa pembaca berharap, apa yang dibacanya dalam media massa adalah yang bisa dimengerti tanpa bantuan pengetahuan khusus. Pembaca berharap, wartawan dapat menjelaskan ilmu pengetahuan kepada mereka yang bukan ilmuwan, perihal hubungan internasional kepada mereka yang bukan diplomat, dan masalah-masalah politik kepada para pemilih yang awam (*To Explain science to non-scientists, international relations to non-diplomats, and politics to ordinary voters*) (Dewabrata 2004: 20).

Dewasa ini banyak sekali media online yang mementingkan judul clickbait pada portal berita online mereka, maksudnya adalah menaikkan pageviews dan rating untuk media onlinenya, caranya dengan menggunakan judul yang tidak sesuai dengan Bahasa dan Kaidah penulisan jurnalistik, seperti halnya portal berita jabar.tribunnews pada rubrik Metro Bandung yang mengandung judul berita clickbait, seperti “Astaga! TKW Asal Cianjur Aborsi di Pesawat, Janin Bayi Ditemukan di Toilet” pada hari Senin, 7 Januari 2017, “Wah, Gara-gara Hal ini Ceu Popong Sindir Hadirin di Acara Pemenangan Nnurul-Ruli” pada hari

Senin, 7 Januari 2017, “*Anies Dicegah Paspampres Dampingi Jokowi, Fahri Bandingkan dengan Ahok*” detik.com, Minggu 18 Februari 2018, “*Ini Deretan Pemain Asal Afrika di Persib*” www.pikiran-rakyat.com, Senin 19 Februari 2018, “*Nomor Urut Partai Politik di Tebarkan, Pimpinan Parpol Tebar Senyum*” www.pikiran-rakyat.com, Minggu 18 Februari 2018. “*Pasrah Ingin Segera Dijemput Maut, Nenek Narsih Akhirnya Mau Beroabat*,” www.pikiran-rakyat.com, Selasa 20 Februari 2018, “*Soal Peran Gibran dalam Bisnis Kulinernya, Ini Kata Kaesang Pangarep*,” detik.com, Minggu 18 Februari 2018, “*Benarkah Ludah Komodo Mematikan? Ini Fakta Sebenarnya*” rubrik tekno di portal berita Tempo.co, Minggu 18 Februari 2018, “*Beredar Peninjauan Kemabali, Ahok Ingin Keringanan Hukum?*” Tempo.co, Sabtu 17 Februari 2018.

Judul- judul clickbait tersebut memang menjadi hak untuk setiap media online, namun dengan mempublikasikan judul seperti di atas, yang merupakan judul clickbait; cara media online untuk menaikkan trafik pengunjung pada portal mereka atau pageviews. Bisa jadi menyembunyikan fakta dari isi berita tersebut pada bagian judul. Bagi sebagian masyarakat dan peneliti, hal di atas tentunya sangat mengganggu ketika pembaca ingin membaca berita dengan isi dan judul yang sesuai, seringkali, judul-judul tersebut menuai pertanyaan, mengapa dari judul-judul tersebut melahirkan tanda tanya, sedangkan lazimnya berita online yang memberikan informasi bukan bertanya. Tentu saja dengan hadirnya judul tersebut mengundang pro dan kontra, jika media online memandang

dari segi perusahaan dan *income* dari berita tersebut tentu saja menguntungkan, karena pada dasarnya media pun tidak luput dari komersial, dan yang menjadi kontra adalah, pemahaman dan kenyamanan sebagian pembaca, ditambah jika pembaca benar-benar mengetahui bagaimana caranya menulis yang baik untuk berita online.

Fenomena tentang Bahasa jurnalistik dalam headline berita online nampaknya sedikit bertentangan dengan kaidah penulisan jurnalistik oleh karena itu persoalan ini menjadi sangat menarik untuk peneliti ulas lebih lanjut. Berdasarkan data dan fakta diatas, penelitian ini akan menggunakan paradig konstruktivisme, paradigma ini lahir untuk memandang realitas kehidupan social bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil kontruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradig konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut di kontruksi, dengan cara apa kontruksi itu di bentuk.

Peneliti memilih metode penelitian fenomenologi dengan tujuan mengetahui bagaimana pemahaman praktisi jurnalistik terhadap fenomena berita *clickbait*, terlebih praktisi jurnalis orang yang jelas berkecimpung dalam dunia kejournalistikian, serta mengetahui bagaimana pengalaman praktisi jurnalis dalam membuat berita online pada media nya masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah praktisi jurnalis Kota Bandung memahami Bahasa Jurnalistik dalam headline berita online ?
2. Bagaimana praktisi jurnalis Kota Bandung memaknai Bahasa Jurnalistik dalam headline berita online ?
3. Bagaimana praktisi jurnalis Kota Bandung mengkontruksi Bahasa Jurnalistik dalam headline berita online ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana praktisi jurnalis memahami Bahasa Jurnalistik dalam headline berita online ?
2. Untuk mengetahui bagaimana praktisi jurnalis memaknai Bahasa Jurnalistik dalam headline berita online ?
3. Untuk mengetahui bagaimana praktisi jurnalis mengkontruksi Bahasa Jurnalistik dalam headline berita online ?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis judul berita clickbait di banyak media online di Kota Bandung. Dan untuk menambah sumbangan pemikiran untuk

pengembangan ilmu jurnalistik khususnya mengenai penggunaan Bahasa jurnalistik pada media cetak ataupun media online.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengelola media online di Kota Bandung dalam meningkatkan kualitas penerbitan dan publikasian. Selain itu diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran pada media online di Kota Bandung, khususnya pada headline dan judul berita.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Kajian Penelitian Sebelumnya

Kajian pustakka di dalam penulisan penelitian ini adalah didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang dilakukan, serta didasarkan pada teor-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah yang telah ditetapkan di dalam BAB 1.

Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaanya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai persepsi penulisa media online, dan judul berita clickbait, memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaand engan penelitian yang tengah di lakukan.

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian sebagai berikut :

Hasil penelitian (Lilly Septiani, 2013) dengan judul “*Persepsi Pembaca Terhadap Berita Media Online Tribunnews.com*”. Skripsi, Program Sarjana (S1), Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tanpa menggunakan teori, dimana peneliti bertujuan untuk mengetahui seperti apa persepsi pembaca terhadap judul berita Jabar.tribunnews.com. dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa peneliti mengetahui berbagai macam persepsi pembaca berita online jabar.tribunnews.com.

Hasil Penelitian (Wahyu Abdurrohman, 2017) dengan judul “Judul Berita Clickbait di Berita Online”. Skripsi, Program Sarjana (S1), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti bertujuan mengetahui bagaimana representasi teks pada judul berita clickbait dan mengetahui Discourse dan Sociocultural pada judul berita online *Detik.com*. menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana model “norman Fairclough”. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peneliti mengetahui representasi teks, discourse dan sociocultural dari judul berita online clickbait *Detik.com*.

Hasil Penelitian (Agus Riyadi, 2012) dengan judul “Karakteristik Gaya Bahasa Judul-Judul Berita Pada Media Online”. Program Sarjana

(S1), Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gaya Bahasa yang digunakan judul-judul berita pada media online *Detik.com*. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Teknik simak teknik catat. Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif, metode pada intralingual. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peneliti mengetahui gaya Bahasa pada judul-judul berita pada media online *Detik.com*.

Hasil penelitian (Mariana Dewi, 2014) dengan judul “ Gaya Bahasa Berita Media Online di Indonesia : Judul Menarik Tidak Harus Tidak Baku”. Program Sarjana (S1), Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Marketing, Universitas Bina Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penggunaan Bahasa nonbaku di media online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode analisis konten, judul berita. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peneliti mengetahui penggunaan Bahasa nonbaku di media online.

Tabel di bawah merupakan penelitian terdahulu :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	
						Persamaan	Perbedaan
1	Lilly Septiani, 2013	Persepsi Pembaca Terhadap Berita Media Onlne <i>Tribunnews.com</i>	Mengetahui seperti apa persepsipembaca terhadap judul berita koran <i>tribunnews.com</i>	Metode penelitian kualitatif tanpa menggunakann teori	Mengetahui berbagai macam persepsi pembaca	sama- sama meneliti mengenai berita clikbait	tidak menggunakan teori dan lebih kepada keingin tahuan peneliti kepada persepsi pembaca
2	Wahyu Abdurrohman, 2017	Judul Berita Clickbait di Berita Online	Untuk mengetahui bagaimana representasi Teks pada Judul Berita Clicbkait, mengetahui Discourse dan sociocultural pada judul berita online <i>detik.com</i>	Metode penelitian Kuantitatif dengan analisis wacana model "Norman Fairclough"	mengetahui representasi teks, discourse dan sociocultural dari judul berita online cl ickbait <i>detik.com</i>	sama- sama meneliti mengenai berita clikbait	Media yang berbeda <i>detik.com</i> dan <i>tribunnews.com</i> metode dan untuk teori penelitian terdahulu ini menggunakan analisis wacana, penelitian peneliti menggunakan teori new media.

3	Agus Riadi, 2012	Karakteristik Gaya Bahasa Judul-Judul Berita Pada Media Online	Untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan judul-judl berita pada media online <i>detik.com</i>	Penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Teknik simak teknik catat. Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif, metode padan intralingual	Mengetahui gaya bahasa pada judul-judul Berita pada Media Online Detik.com	Sama sama meneliti mengenai judul berita clickbait	Perbedaannya, penelitian terdahulu ini lebih kepada teknik analisis data juga teknik simak, sedangkan peneliyian peneliti lebih keperspektif berita di <i>jabar.tribunnews.com</i>
4	Mariana Dewi, 2014	Gaya bahasa berita media online di indonesia: Judul menarik tida K harus tidak baku	Untuk mengetahui seberapa besar tingkat penggunaan bahasa nonbaku di media online	Menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode analisis konten, judul berita.	Mengetahui tingkat penggunaan bahasa nonbaku di media online	Sama-sama meneliti mengenai judul berita online	Penelitian terdahulu lebih kepada penggunaan bahasa non baku di media online, teknik penhumpulan data pun berbeda.

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu tidak salah bila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar Bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami, diantaranya :

Fenomena berasal dari kata Yunani : *Phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggalkan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Menurut Moustakas (1994: 26) fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran.

1.5.2.2 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia social adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009 : 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009 : 38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan social melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013 : 18).

Schutz mengawali pemikirannya bahwa objek penelitian ilmu social pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terkait ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009 : 38). Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu :

1. Aspek intersubjektif

Yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia social oleh aktorberupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah yang sedang diteliti.

2. Aspek Historis

Yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motif*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tidanakkn tersebut.

Pada tataran teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan pemahaman yaitu :

Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek

dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*Taken-for-granted*).

Kedua, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan social mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir 'sintetis-sintetis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

Ketiga, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia social dibentuk dalam kerangka 'kekeluargaan dan keakraban' yang disediakan oleh 'stok pengetahuan yang dimiliki' yang asal-usulnya bersifat social.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi social ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia social memang tidak begitu tepat dan dapat direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka 'identik untuk semua maksud praktis' (Sobur, 2013: 60-61).

Dari persepektif ini, pengamat ilmiah berusaha dengan cara memaknai dan menjadikan dunia social bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada acara anggota-anggota dunia social memahami dan menindak lanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013 : 61).

1.5.2.3 Media Online

Media online didefinisikan sebagai jaringan luas computer yang dengan perijinan dapat saling berkoreksi antara satu dengan yang lainnya untuk menyebarkan dan membagikan digital files serta memperpendek jarak antara negara. Tidak seperti radio dan televisi yang disiratkan dari satu lokasi untuk diterima di daerah sekitarnya, internet mampu mengkoneksikan antara satu komputer lain, sekaligus sebagai broadcaster dan receiver (Perebinosoff dalam Sendiyana, 2013: 18).

Media online merupakan media yang berbasis teknologi komunikasi dalam hal ini jaringan komputer, memiliki ciri khas yang tidak dimiliki media lain, diantaranya adalah pemanfaatan internet sebagai wahana media tersebut ditampilkan, sekaligus sarana produksi dan penyebaran informasi. Peranan teknologi komunikasi dalam hal ini internet, sangatlah besar dalam mendukung setiap proses penyelenggaraan media online.

Media online disebut juga cybermedia atau media siber, internet media dan media baru atau new media. Dari semua istilah tersebut media online dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web internet. Pedoman pemberitaan media siber atau PPMS yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai salah satu bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.

“New Media” merupakan penyederhanaan istilah (simplifikasi) terhadap bentuk media di luar lima media massa konvensional-televisi, radio. Majalah,

koran dan film. Sifat New Media merujuk pada perkembangan teknologi digital, namun new media sendiri tidak serta merta berate media digital. Video, teks, gambar, grafik, yang diubah menjadi data-data digital berbentuk byte, hanya mmerujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu daro tiga unsur dalam new media, selain ciri interaktif dan intetekstual.” (Romli 2012: 30-31).

1.5.3 Kerangka Konseptual

1. Bahasa Jurnalistik

Penelitian ini mengacu pada karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam buku AS. Haris Sumadiria “Bahasa Jurnalistik” Konsep berita dan riteria umum nilai berita berlaku universal. Artinya tidak hanya berlaku untuk surat kabar, tabloid, dan majalaj saja, tetapi juga berlaku untuk radio, televise, film, dan juga media *online*. Secara universal juga misalnya, berita ditulis dengan menggunakan teknik melaporkan (*to report*) merujuk kepada pola piramida terbalik (*Inverted pyramid*) dan mengacu pada rumus 5W+1h.

Karateristik Bahasa jurnalistik seperti, singkat, padat, jelas, sederhana, lugas, dan menarik, harus terpenuhi oleh ragam Bahasa jurnalistik mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat tidak sama tingkat pengetahuannya. Dengan Bahasa lain Bahasa jurnalistik harus dapat dipahami dalam ukuran intelektual minimal. Pilihan kata harus spesifik, akurat, jelas, dan ringkas. Dan tidak mengulang kata kunci di judul yang sama, menghindari nama, frasa, dan singkatan yang samara tau tidak diketahui, dan menghindari judul dengan

nada menyerang, mengecam, dan mempermasalahkan, tidak ada judul yang dimulai dengan kata kerja, judul berupa kalimat lengkap-minimal subjek dan predikat. (Romli 1991:1).

2. Headline

Definisi headline berita adalah penggambaran dari suatu peristiwa tertentu. Dari headline dapat diketahui penting dan tidaknya peristiwa yang terjadi. Pemilihan judul untuk headline juga akan membawa pengaruh bagi para pembacanya. Terutama bila dikaitkan dengan masyarakat yang mempunyai daya analisis dan kritis yang kurang. Biasanya, hal yang menarik muncul pada headline berita langsung di simak.

3. Berita Online

Berita merupakan salah satu factor terpenting yang dimiliki surat kabar. Tanpa berita, surat kabar tidak akan berjalan harmonis. Secara Bahasa Asep Syamsul M. Romli (2003:33) mengungkapkan berita berasal dari Bahasa sansekerta yakni *vrit* artinya ada atau terjadi atau *vritta* artinya kejadian atau peristiwa.

Menurut Indah Suryawanti (2011:67) “Berita merupakan informasi yang layak disajikan kepada halayak public. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya factual, akurat, actual, objektif penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa”.

4. Clickbait

Bersaingnya media online di media massa menjadikan media online berlomba-lomba menjadi media yang terbaik hingga terlengkap dalam menyajikan berita, dengan hal terseny media online banyak menaruh umpan pada beritanya untuk menarik perhatian pembacanya, anatar lain judul berita clickbait. Judul berita clickbait adalah gaya Bahasa jurnalistik online masa kini, atau sesuatu untuk menaikkan traffic pada portal media mereka untuk menaikkan jumlah view dan pengunjung portal, hingga mendapatkan income dari proses tersebut. Ciri khas judul berita clickbait menggunakan kata “inilah” “inidia” “wow” dan masih banyak lagi, tanpa memberikan fakta asli dari isi berita yang terpampang dari judul tersebut. (Romli:2012)

5. Praktisi Jurnalis

Praktisi Juranlis, Wartawan, Pewarta, atau Jurnalis adalah orang yang melakukan kegiatan atau praktik jurnalistik. Wartawan disebut juga praktisi media, atau insan pers. Wartawan dan Jurnalis sebenarnya bermakna sama, yaitu orang yang melakukan kegiatan jurnalistik meliputi peristiwa dan menuliskan media massa. UU No.40 Tahun 1999 tentang pers mendefinisikan wartawan sebagai orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara rutin.

6. Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara

estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya, semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna lebih luas dari sekedar Bahasa yang mewakilinya, untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami, diantaranya :

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai* , yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Menurut Moustakas (1994:26) fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Aliansi Jurnalis Independen di Jalan Batik Jogja No.33, Sukaluyu, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Mengingat Aliansi Jurnalis Independen Bandung merupakan satu tempat dimana banyaknya media di Kota Bandung berkumpul.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigme penelitian konstruktivisme. Beberapa hal dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guna, yang menyatakan bahwa; *Finally , it depicts knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is a human construction, never certifiable as ultimately true but promlamatic and ever changing.* (Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau onsekuensi dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan kontruksi manusia, tidak pernah dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran yang tetap merupakan permasalahan dan selalu berubah).

Artinya, bahwa aktifitas manusia itu merupakan aktivitas mengkonruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus. (Gunawan, 2013:45). Paradigma konstruktivisme merupakan penelitian yang digunakan untuk penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigme konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil

pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Konstruktivisme ini secara embrional bertitik tolak dari pandangan Rene Descartes dengan ungkapannya yang terkenal “*Cogito Ergo Sum*” yang artinya “*Karena au berfikir maka aku ada.*” Ungkapan *Cogito Ergo Sun* adalah sesuatu yang pasti, karena berpikir bukan merupakan khayalan. Menurut Descartes pengetahuan tentang sesuatu bukan hasil pengamatan, melainkan hasil pemikiran rasio. Pengamatan merupakan hasil atau kerja dari indra (mata, telinga, hidung, peraba dan pengecap atau lidah). Untuk mencapai sesuatu yang pasti menurut Descartes kita harus meragukan apa yang kita amati dan kita ketahui sehari-hari.

Denzim dan Lincoln (1998:3) dalam Deddy Mulyana (2007:5) mengatakan,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (mengggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi- dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.”

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan,

memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan – kesimpulan dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

“Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moelong:2016). Sedangkan menurut, Saryono (2010:1) mengatakan “penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif.”

1.6.4 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat kuswarno (2009:2) dalam buku fenomenologi menyatakan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam rangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

Walaupun makna yang diciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang dilakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi, harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu atau dalam kata lain mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu procedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut :

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau obje. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui Bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pernyataan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar

antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.

4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komperhensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Littlejohn menyebutkan “Phenomenology makes actual live experience the basic data of reality” (Littlejohn, 1996:204 dalam Mulyana, 2007:91), Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas. Dengan mengutip pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berate membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap, yaitu :

1. *Braketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sudah diteliti. *Bracketing* sering dibuat sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengamati berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
2. *Intuition*, terjadi karena seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya.

3. *Analysing*, melibatkan proses seperti *coding*, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting.
4. *Describing*, yakni menggambarkan. Peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena yang ada (Sobur, 2013:ix)

Jika Fenomenologi dijadikan sebagai “metode penelitian,” maka Maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada catra bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi, tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu semakn kaya (Fourche, 1993 dalam Sobur, 2013:xi).

1.6.5 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sedangkan sumber data terbagi menjadi dua yakni :

1. Data Primer, jenis sumber data yang di kumpulkan diperoleh dengan melakukan proses wawancara dengan praktisi jurnalis di Kota Bandung yang berada dalam naungan AJI Bandung dari berbagai media di Kota Bandung serta narasumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian.
2. Data sekunder, yakni sumber data pendukung agar memperkuat data primer. Data sekunder berasal dari studi pustaka berbagai

buku, makalah, dokumen, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.6.6 Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dan Creswell (1998:122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Redearch Design : Choosing Among Fove Traditions* yang menyatakan,

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion ababout the long interview in McCrackenn, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviews refrecend in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studyng 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) studi included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the fenomenom, with an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang, untuk itu peneliti menentukan 10 informan yang akan dijadikan objek penelitian ini.

Ciri –ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah di alaminya itu

4. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009:62).

2.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Wawancara

Digunakan saat menggali informasi langsung dari informan. Wawancara merupakan teknik andalan bagian penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahwa wawancara itu bisa bersifat mendalam untuk mengetahui secara mendalam permasalahan ini serta mengetahui bagaimana pemahaman praktisi jurnalis terhadap fenomena clickbait, pemaknaan, dan pemahaman.

2. Observasi

Digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman dari narasumber yakni Praktisi Jurnalis di Kota Bandung.

3. Dokumentasi

Digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan
- b. Buku-buku referensi
- c. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian

- d. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya
- e. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
- f. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

2.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno, 2013:72), Sebagai berikut :

- a. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pertanyaan-pertanyaan sebagai tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama

- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tuliskan deskripsi gabungannya (*composite description*).





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG